

Sosialisasi Konsumsi Telur Fungsional Untuk Penderita Stunting Di Desa Deket Kulon Kabupaten Lamongan

¹⁾Anik Fadlilah, ²⁾Edy Susanto, ³⁾Husnul Muthoharoh, ⁴⁾Wahyuni, ⁵⁾Ida Susila, ⁶⁾Muhammad Fahrur Rozi, ⁷⁾Ikfina Nur Afiyah, ⁸⁾Imroatul Mahfudhoh

^{1,2,3)}Dosen Fakultas Peternakan Universitas Islam Lamongan

^{3,5)}Dosen Fakultas Kebidanan Universitas Islam Lamongan

⁶⁾Mahasiswa Fakultas Peternakan Universitas Islam Lamongan

^{7,8)}Mahasiswa Fakultas Kebidanan Universitas Islam Lamongan

*e-mail: anikfadlilah@unisla.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:
Telur
Fungsional
Stunting
Lamongan

Pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh Tim pengabdian memiliki tujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat Deket Kulon, Lamongan pentingnya konsumsi makanan bergizi dan seimbang khususnya penderita stunting. Kegiatan dilaksanakan di Balai Desa Deket Kulon kabupaten Lamongan. Pengabdian diawali dengan survey dan analisa lokasi sosialisasi, pelaksanaan sosialisasi dengan pendekatan ceramah dan penyuluhan tentang konsumsi telur fungsional guna mempercepat penurunan stunting di Kabupaten Lamongan. Telur fungsional mengandung kaya asam amino dan asam lemak yang sesuai dengan kebutuhan penderita stunting. Telur fungsional memiliki fungsi untuk menghasilkan histamin, neurotransmitter yang penting untuk respons imun, pencernaan, menjaga kesehatan jantung dan hati, serta meningkatkan fungsi sistem kekebalan tubuh dan sistem saraf pusat, selain itu untuk memproduksi protein di dalam tubuh. Protein ini yang akan bekerja untuk membangun berbagai jaringan yang penting bagi tubuh, seperti otak, otot, darah, dan organ-organ lainnya. Asam lemak berfungsi untuk Menjaga kesehatan, fungsi otak, jantung, mata, tulang sendi Menurunkan risiko kanker serta meningkatkan fungsi kognitif serta pembentukan otak secara menyeluruh pada otak anak. Fungsi dari kandungan nutrisi yang ada telur fungsional dapat memenuhi kebutuhan penderita stunting.

ABSTRACT

Keywords:
Egg
Functional
Stunting
Lamongan

The community service carried out by the service team had the aim of increasing the knowledge of the people of Deket Kulon, Lamongan about the importance of consuming nutritious and balanced food, especially for stunting sufferers. The activity was carried out at the Village Hall of Deket Kulon, Lamongan district. The service began with a survey and analysis of the location of the socialization, implementation of the socialization using a lecture approach and counseling about consumption of functional eggs to accelerate the reduction of stunting in Lamongan Regency. Functional eggs contain rich amino acids and fatty acids that were suitable for stunting sufferers. Functional eggs had the function of producing histamine, a neurotransmitter which was important for immune response, digestion, maintaining heart and liver health, and improving the function of the immune system and central nervous system, in addition to producing protein in the body. This protein would work to build various tissues that were important for the body, such as the brain, muscles, blood, and other organs. Fatty acids function to maintain health, brain function, heart, eyes, joints, reduce the risk of cancer and improve cognitive function and overall brain formation in children's brains. The function of the nutritional content in functional eggs could meet the needs of stunting sufferers.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



I. PENDAHULUAN

Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini (Abeway, 2018). Stunting adalah salah satu kondisi gagal tumbuh pada

anak karena masalah gizi kronis yang ditandai dengan panjang atau tinggi anak tidak sesuai dengan usia atau < -2 SD berdasarkan tabel Z-Score WHO (Damanik, 2020). Kondisi kesehatan dan gizi ibu sebelum dan saat kehamilan serta setelah persalinan mempengaruhi pertumbuhan janin dan risiko terjadinya stunting. Berdasar data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan (2022) menjelaskan bahwa, prevalensi Balita stunting sebesar 24,4% pada 2021. Artinya, hampir seperempat Balita Indonesia mengalami stunting pada tahun lalu. Namun demikian, angka tersebut lebih rendah dibanding 2020 yang mencapai 26,9%. Stunting merupakan salah satu target Sustainable Development Goals (SDGs) yang termasuk pada tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2 yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan (Trihono, 2015).

Upaya penanganan stunting yang telah dilakukan diantaranya BKKBN membuat Rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan Stunting (RAN PASTI) guna pencegahan dan penanggulangan stunting hingga tingkat desa dan keluarga melalui sosialisasi dan pendampingan stunting kepada calon pengantin/calon pasangan usia subur, Ibu hamil, ibu dalam masa interval kehamilan serta anak usia 0-59. Pendamping tersebut terdiri dari Bidan, PKK, dan Kader KB atau kader pembangunan yang ada di desa. Hal ini bisa dikolaborasikan melalui upaya pemenuhan nutrisi pertumbuhan yang dibutuhkan dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting.

Trihono et al. (2015), menjelaskan bahwa stunting secara langsung disebabkan oleh kurangnya asupan gizi terutama protein dari makanan, disamping karena adanya penyakit bawaan. Protein makanan memegang peranan penting dalam tubuh anak, khususnya dalam pertumbuhan dan perkembangan otak. Kualitas protein dinilai berdasarkan kandungan asam amino. Asam amino esensial merupakan asam amino yang dibutuhkan oleh tubuh akan tetapi tidak diproduksi oleh tubuh sehingga dibutuhkan asupan dari makanan (Aberle, 2001). Produk unggas yakni telur ayam mengandung asam amino esensial yang tinggi dan dapat dimanfaatkan untuk konsumsi harian penderita stunting, selain itu juga bisa dimodifikasi menjadi telur fungsional yang mengandung omega dan asam amino tertentu. Telur memiliki kandungan asam lemak omega 3 (DHA dan EPA) yang sangat baik bagi kesehatan tubuh terutama untuk perkembangan otak balita dan pencegahan penyakit degeneratif pada manula.

Telur fungsional bisa didapatkan melalui rekayasa pakan yang diberikan kepada ternak (Lesnierowski dan Stangierski, 2018; Surai et al., 2000). Proses produksi telur fungsional untuk penderita stunting telah dilakukan oleh Fakultas Peternakan Universitas Islam Lamongan melalui rekayasa pakan. Selanjutnya, dilakukan sosialisasi telur fungsional untuk penanganan stunting di Kabupaten Lamongan khususnya di Desa Deket Kulon.

II. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan sosialisasi ini diawali pada tanggal 08 Desember 2022 di desa Deket Kulon kabupaten Lamongan. Tempat pelaksanaan di balai desa Deket Kulon dan secara hybrid menggunakan zoom. Kegiatan ini dengan dihadiri oleh perwakilan Dinas Kesehatan Lamongan, Kepala Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (PPKB) Lamongan sebagai pemateri, masyarakat orang tua balita stunting dan non stunting, dan perangkat desa Deket Kulon, Lamongan serta mahasiswa UNISLA serta masyarakat umum yang ikut serta melalui zoom meeting. Metode pelaksanaan kegiatan sosialisasi dengan cara ceramah penyuluhan tentang pentingnya konsumsi makanan bergizi dan seimbang untuk pencegahan stunting dari Dinas Kesehatan serta Antisipasi pencegahan stunting dari sebelum menikah dari Dinas PPKB kemudian dilanjutkan dengan kandungan telur fungsional yang dapat mencukupi kebutuhan penderita stunting oleh Dosen UNISLA. Kegiatan sosialisasi selesai dilanjutkan distribusi telur fungsional kepada balita stunting dan akan dianalisa perkembangan balita yang mengkonsumsi telur fungsional.

Program sosialisasi diharapkan dapat memberikan edukasi pada masyarakat stunting agar memperhatikan asupan gizi makanan khususnya kandungan protein dari sebelum menikah sampai lahir anak sampai balita. Alur tahapan sosialisasi ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Tahapan Sosialisasi Telur Fungsional untuk Stunting

Pelaksana pengabdian berjumlah 5 (lima) orang dosen yang dibantu oleh 3 mahasiswa, adapun pembagian tugas disesuaikan dengan bidang ilmu Tim pengabdian. Pembagian Tugas disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Tugas Pelaksanaan Tim Pengabdian

Nama	Peran	Tugas
Anik Fadlilah	Ketua (Paternakan)	Menyusun proposal dan perencanaan program pengabdian, dan Pemateri Telur Fungsional
Edy Susanto	Anggota 1 (Paternakan)	Menyusun laporan akhir, Tim Penjamin kualitas telur, PIC dengan pihak desa Deket Kulon
Husnul Muthoharoh	Anggota 2 (Kebidanan)	PIC dan Moderator pemateri dengan pihak Dinas Kesehatan Lamongan, dan analisa perkembangan balita stunting
Wahyuni	Anggota 3 (Paternakan)	PIC Produksi Telur Fungsional, dan PIC Sosialisasai
Ida Susila	Anggota 4 (Kebidanan)	PIC dan Moderator pemateri dengan pihak Dinas PPKB Lamongan, dan analisa perkembangan balita stunting
M. Fahrur Rozi	Anggota 5 (Mahasiswa Paternakan)	Membantu proses produksi telur dan distribusi telur fungsional
Ikfina Nur Afiah	Anggota 6 (Mahasiswa Kebidanan)	Membantu Ditribusi telur fungsional dan survey masyarakat/balita stunting
Imroatul Mahfudhoh	Anggota 7 (Mahasiswa Kebidanan)	Membantu Ditribusi telur fungsional dan survey masyarakat stunting

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Stunting merupakan salah satu gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang. Stunting ditandai dengan tinggi badannya berada di bawah standar pertumbuhan anak pada umumnya (Setiawan *et al.*, 2018). Stunting ketika belum segera diatasi dapat menyebabkan dampak diantaranya terganggunya perkembangan fisik, mental, intelektual, kognitif

(Apriluana *et al.*, 2018). Stunting juga berpotensi mengganggu kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan meningkatkan kematian pada balita (Yuwanti *et al.*, 2021). Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan di Indonesia yang saat ini butuh penanganan. Kabupaten Lamongan per Februari 2021 masih tercatat 7,90% dan target 2 tahun kedepan Lamongan adalah zero stunting (Berita Lamongan). Untuk mendukung target tersebut salah satunya UNISLA memproduksi telur fungsional melalui program Matching Fund 2022. Gerakan konsumsi telur fungsional diharapkan dapat mempercepat penurunan stunting khususnya di kabupaten Lamongan.

Telur fungsional adalah telur yang telah dibuat melalui modifikasi pakan untuk menghasilkan telur dengan kandungan nutrisi/zat gizi tertentu lebih tinggi atau sesuai dengan kebutuhan tubuh. Telur fungsional hasil produksi tim kami kaya asam amino esensial diantaranya Histidin, Metionin, Fenilalanin, Treonin, dan triptofan, selain itu juga kaya asam lemak diantaranya Omega 3 (0.4984% 9x lebih tinggi dari kandungan omega telur biasa), Omega 6 (1.3957%), omega 9 (3.3788%), dan DHA (0.4135%, 11x lebih tinggi dari kandungan telur biasa), sehingga kandungan tersebut dapat memenuhi kebutuhan asam amino dan asam lemak bagi penderita stunting. telur fungsional yang dibagikan dapat memenuhi kebutuhan nutrisi khususnya pada kebutuhan asam amino dan asam lemak. Telur fungsional memiliki fungsi untuk menghasilkan histamin, neurotransmitter yang penting untuk respons imun, pencernaan, menjaga kesehatan jantung dan hati, serta meningkatkan fungsi sistem kekebalan tubuh dan sistem saraf pusat, selain itu untuk memproduksi protein di dalam tubuh. Protein ini yang akan bekerja untuk membangun berbagai jaringan yang penting bagi tubuh, seperti otak, otot, darah, dan organ-organ lainnya. Asam lemak berfungsi untuk Menjaga kesehatan , fungsi otak, jantung, mata, tulang sendi Menurunkan risiko kanker serta meningkatkan fungsi kognitif serta pembentukan otak secara menyeluruh pada otak anak. Fungsi dari kandungan nutrisi yang ada telur fungsional dapat memenuhi kebutuhan penderita stunting.

Pencegahan stunting pada baduta dan balita melalui pendampingan keluarga. Peningkatan pengetahuan dan ketrampilan pendamping kepada keluarga berisiko stunting/ kondisi stunting yang mempunyai bayi umur 0-23 bulan melalui : Pendampingan pemberian ASI eksklusif 0-23 bulan, Pendampingan pemberian imunisasi, Pendampingan pertumbuhan dan perkembangan anak melalui KMS/Buku KIA dan KKA, Pendampingan pemantauan kebutuhan gizi ibu menyusui, Pendampingan pemberian makan pendamping ASI (MPASI), Pendampingan akses bantuan social bagi ibu menyusui dengan masalah gizi dan Pendampingan akses Kesehatan bagi keluarga tidak mampu. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan pendamping kepada keluarga berisiko stunting yang mempunyai bayi umur 0-59 bulan : Pendampingan pemberian imunisasi, Pendampingan kebutuhan gizi anak berisiko stunting dan Pendampingan akses Kesehatan bagi keluarga dengan Balita berisiko stunting.

Tugas Tim Pendamping keluarga dalam pendampingan keluarga baduta dan balita diantaranya bidan yang bertugas melakukan asuhan kebidanan pada bayi baru lahir, melakukan skrining awal faktor risiko stunting pada bayi, melakukan pendampingan tumbuh kembang bayi baru lahir minimal 3 kali (saat lahir, usia 6 bulan dan usia 5 tahun) untuk verifikasi, validasi dan memfasilitasi rujukan jika diperlukan. Kader PKK yang melakukan pendampingan pola asuh tumbuh kembang anak, memastikan bayi mendapatkan ASI eksklusif selama 6 bulan, memastikan bayi usia 6 bulan ke atas mendapatkan MPASI dengan gizi cukup (seimbang dan bervariasi), memastikan bayi mendapatkan imunisasi dasar secara lengkap sesuai jadwal, membantu penyaluran Bansos stunting pada bayi baru lahir 0-59 bulan dan melakukan koordinasi dengan Kader Posyandu dan Kader BKB. Kader KB bertugas memastikan bayi mendapatkan ASI eksklusif selama 6 bulan, memastikan bayi usia 6 bulan ke atas mendapatkan MPASI dengan gizi cukup (seimbang dan bervariasi), memastikan bayi mendapatkan imunisasi dasar secara lengkap sesuai jadwal, membantu penyaluran Bansos stunting pada bayi baru lahir 0-59 bulan, melakukan pendampingan kepada keluarga balita untuk melakukan pengasuhan sesuai dengan usia anak, memastikan anak mendapatkan stimulasi sesuai usia agar tumbuh kembangnya optimal dan melakukan koordinasi dengan Kader Posyandu dan Kader BKB(Bina Keluarga Balita). Berikut ini dokumentasi kegiatan sosialisasi:



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Sosialisasi dan Distribusi Telur Fungsional

IV. KESIMPULAN

Pelaksanaan sosialisasi dapat disimpulkan masyarakat Desa Deket Kulon Kabupaten Lamongan antusias dalam kegiatan sosialisasi ini. Materi yang diberikan serta telur fungsional yang dibagikan dapat memenuhi kebutuhan nutrisi khususnya pada kebutuhan asam amino dan asam lemak. Telur fungsional memiliki fungsi untuk menghasilkan histamin, neurotransmitter yang penting untuk respons imun, pencernaan, menjaga kesehatan jantung dan hati, serta meningkatkan fungsi sistem kekebalan tubuh dan sistem saraf pusat, selain itu untuk memproduksi protein di dalam tubuh. Protein ini yang akan bekerja untuk membangun berbagai jaringan yang penting bagi tubuh, seperti otak, otot, darah, dan organ-organ lainnya. Asam lemak berfungsi untuk Menjaga kesehatan , fungsi otak, jantung, mata, tulang sendi Menurunkan risiko kanker serta meningkatkan fungsi kognitif serta pembentukan otak secara menyeluruh pada otak anak. Fungsi dari kandungan nutrisi yang ada telur fungsional dapat memenuhi kebutuhan penderita stunting. Penanganan stunting ini dapat terlaksana dengan baik apabila terdapat kerja sama antara orang tua balita dengan pihak kesehatan desa setempat, serta keadaan keluarga yang mendukung. Program sosialisasi stunting serupa diharapkan dapat terlaksana secara rutin dan berkelanjutan di Desa Deket Kulon Lamongan dan desa lokus stunting di Kabupaten Lamongan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pelaksana pengabdian, mengucapkan terimakasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Riset dan Teknologi yang telah memberikan pendanaan program melalui program Matching Fund 2022. Program ini salah satu rangkaian kegiatan kerjasama antara Universitas Islam Lamongan dan UD. Sumber Rejeki.

DAFTAR PUSTAKA

- Aberle, D. E., J. C. Forrest, D.E. Gerrard and E.W. Mills. 2001. Principles of Meat Science. Fourth Edition. W. H. Freeman and Company. San Fransisco, United States of America.
- Abeway, S. et al., 2018. Stunting and Its Determinants among Children Aged 6–59 Months in Northern Ethiopia: A Cross-Sectional Study. *Journal of Nutrition and Metabolism*, pp. 1-8.
- Apriluana, G., & Fikawati, S. (2018). Analisis faktor-faktor risiko terhadap kejadian stunting pada balita (0-59 bulan) di negara berkembang dan asia tenggara. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 28(4), 247-256.
- Berita Lamongan Kab. 2022. TPPS Lamongan Ikhtiarkan Capai Target Stunting 20 Lamongan. <https://lamongankab.go.id/beranda/disparbud/post/2824>. Diakses tanggal 1 Desember 2022.
- Damanik, S. M., Wanda, D. And Hayati, H. (2020) 'Feeding Practices For Toddlers With Stunting In Jakarta: A Case Study', *Pediatric Reports*, 12. Doi: 10.4081/Pr.2020.8695.
- Lesnierowski, Stangierski. 2018. What's new in chicken egg research and technology for human health promotion? - A review. *J. Trends in Food Science & Technology*. (71): 46-51.
- Setiawan, E., Machmud, R., & Masrul, M. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota padang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), 275-284.
- Surai PF, A MacPherson, BK Speake and NHC Sparks. 2000. Designer egg evaluation in a controlled trial. *J. European Journal of Clinical Nutrition* (54): 298±305
- Trihono et al. Pendek (Stunting) Di Indonesia, Masalah Dan Solusinya. (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2015).
- Yuwanti, Y., Mulyaningrum, F. M., & Susanti, M. M. (2021). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita Di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(1), 74.